

## COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan *Deep Learning*

Andriono Manalu <sup>1\*</sup> | Winarto Silaban <sup>2</sup> | Tommi Perkasa Rajagukguk <sup>3</sup> | Ika Damayanti Purba <sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

<sup>3,4</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

**Correspondence**

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: andriono.manalu@uhnp.ac.id.

**Funding information**

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

**Abstract**

The Deep Learning method aims to create a learning experience that is not only deeper, but also enjoyable and meaningful for students. Instead of simply memorizing facts, students are encouraged to think critically, reflect on what they learn, and connect new knowledge to their daily lives. This approach highlights three important aspects: Mindful Learning, which helps students become more aware and intentional in their learning; Meaningful Learning, which ensures that lessons are relevant and have a real impact; and Joyful Learning, which brings a sense of happiness and enthusiasm into the classroom. In this community service program, the authors set out to introduce and strengthen teachers' understanding of Deep Learning. The activities included sharing theories, discussing practical examples from different regions, and inviting teachers to reflect on their own experiences. The program was held at Huta Bayu Private High School in Simalungun Regency. Based on the initial observations, many teachers felt that Deep Learning is not very different from the independent curriculum, or Kurikulum Merdeka, that has already been put into practice at their school. This shows that while the term may sound new, the main ideas behind Deep Learning are already familiar and have begun to take root in everyday teaching.

**Keywords**

Deep Learning; Implementation; Kurikulum Merdeka.

**Abstrak**

Metode *Deep Learning* bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta menghafal materi, melainkan juga diajak untuk berpikir kritis, merenungkan apa yang mereka pelajari, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan kehidupan sehari-hari. Tiga aspek utama yang ditekankan adalah *Mindful Learning*, agar siswa lebih sadar dan fokus dalam belajar; *Meaningful Learning*, supaya pelajaran terasa relevan dan membawa manfaat nyata; serta *Joyful Learning*, yang menghadirkan suasana belajar penuh semangat dan kegembiraan di kelas. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis memperkenalkan dan memperkuat pemahaman guru tentang *Deep Learning*. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemaparan teori, diskusi contoh penerapan di berbagai daerah, serta ajakan bagi guru untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Program ini dilaksanakan di SMA Swasta Huta Bayu, Kabupaten Simalungun. Dari hasil pengamatan awal, banyak guru merasa bahwa *Deep Learning* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *Kurikulum Merdeka* yang sudah diterapkan di sekolah. Hal ini menunjukkan, meskipun istilahnya baru, nilai-nilai utama dari *Deep Learning* sudah mulai dikenal dan dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

**Kata Kunci**

Pembelajaran Mendalam; Implementasi; Kurikulum Merdeka.

## 1 | PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa banyak perubahan, khususnya dalam bidang pendidikan. Pemerintah, sebagai pemegang kebijakan utama, terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan memperkenalkan pendekatan baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan *Deep Learning*. Pada akhir November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) secara resmi memperkenalkan gagasan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengadopsi pendekatan *Deep Learning* sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran di Indonesia. *Deep Learning* sendiri bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai sistem pendidikan yang sudah ada. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga diajak untuk menganalisis, memahami secara kritis, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwohl (2001), pembelajaran yang efektif seharusnya menekankan pada pengembangan pemikiran kritis serta kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Kebutuhan akan pembelajaran yang mendalam semakin terasa penting di era abad ke-21, di mana dunia pendidikan tidak lagi hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas—yang dikenal sebagai *4C* (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*). Kompetensi ini menjadi modal utama bagi generasi muda untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan tantangan global yang kian kompleks (Harris et al., 2019). Oleh karena itu, urgensi penerapan pembelajaran *deeper learning* semakin nyata, mengingat pendekatan ini dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Transformasi dalam bidang pendidikan melalui penerapan *Deep Learning* tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga membawa dampak positif bagi para pendidik dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru, yang selama ini berperan sebagai pengajar konvensional, didorong untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mendukung proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri siswa. Perubahan ini tentu membutuhkan penyesuaian dalam berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi hasil belajar. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada para guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal.

Namun, istilah dan konsep *Deep Learning* masih tergolong baru di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Banyak guru yang belum familiar dengan pendekatan ini dan masih membutuhkan pemahaman yang komprehensif agar dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan agar para guru mampu menjadi *agent of change* yang siap menghadapi perubahan paradigma pendidikan dan evaluasi pembelajaran. Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung transformasi pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang pembelajaran mendalam di SMA Swasta HKBP Huta Bayu, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi PkM karena memiliki 21 orang guru dengan latar belakang pendidikan dan kualifikasi yang beragam. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam memahami dan menerapkan pendekatan *Deep Learning* di sekolah masing-masing. Beberapa guru yang telah tersertifikasi diharapkan dapat menjadi *agent of change* yang responsif terhadap perubahan dan mampu menularkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh kepada rekan sejawat di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tercipta budaya pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, dan kontekstual, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## 2 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi pembelajaran mendalam ini dilakukan secara langsung pada tanggal 10 Mei 2025 di SMA Swasta HKBP Huta Bayu. Kegiatan sosialisasi diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam. Pemberian pretest ini dilakukan satu hari sebelum pelatihan melalui WhatsApp Group dan dikumpulkan pada saat hari pelaksanaan. Berdasarkan hasil pretest, disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam masih relatif rendah dan belum merata. Bentuk sosialisasi dilakukan dengan metode seminar menggunakan penyajian PowerPoint. Di akhir kegiatan dilakukan posttest untuk mengetahui pemahaman akhir guru terkait pembelajaran mendalam.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan terkait penerapan pembelajaran mendalam, ditemukan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada pemahaman dan keterampilan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Tanggapan para guru terhadap konsep pembelajaran mendalam pun sangat beragam. Ada guru yang menyambutnya dengan antusias karena melihat peluang untuk memperbaiki metode pembelajaran yang selama ini digunakan, namun ada juga yang merasa perlu waktu untuk benar-benar memahami dan mengimplementasikannya secara efektif. Meski demikian, mayoritas guru sepakat bahwa pembelajaran mendalam adalah sebuah kebutuhan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Dalam proses implementasinya, para guru merumuskan beberapa langkah strategis yang mengacu pada tiga pilar utama pembelajaran mendalam, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pendekatan tersebut:

##### 1) *Mindful Learning*

Pendekatan *Mindful Learning* menempatkan kesadaran sebagai inti dari proses belajar. Guru berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap apa yang mereka pelajari, mengapa mereka mempelajarinya, dan bagaimana cara mereka belajar. Di lingkungan sekolah, strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa yang sebelumnya kurang termotivasi atau merasa terasing dengan materi pelajaran. Misalnya, melalui refleksi rutin, diskusi kelompok, atau jurnal belajar, siswa diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Namun, tantangan utama dalam penerapan *Mindful Learning* adalah kesiapan guru. Banyak guru yang merasa perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar mampu membimbing siswa secara lebih personal dan reflektif. Selain itu, diperlukan perubahan paradigma dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi fasilitator proses belajar yang sadar dan bermakna.

##### 2) *Meaningful Learning*

Konsep *Meaningful Learning* sangat menekankan pentingnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama jika dikaitkan dengan pengalaman konkret (Piaget, 2005). Dalam praktiknya, guru berusaha merancang pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kebutuhan siswa sehari-hari. Misalnya, materi matematika dikaitkan dengan perhitungan dalam kehidupan rumah tangga, atau pelajaran sains dihubungkan dengan fenomena alam yang terjadi di sekitar siswa. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah kurikulum yang masih terlalu teoretis dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi konteks lokal. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu kreatif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar hafalan semata.

##### 3) *Joyful Learning*

Pembelajaran yang menyenangkan, atau *Joyful Learning*, menjadi salah satu kunci untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif. Melalui pendekatan ini, guru berusaha menghadirkan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Misalnya, dengan memberikan variasi metode pembelajaran seperti permainan edukatif, proyek kelompok, atau penggunaan media interaktif, siswa dapat belajar dengan perasaan senang dan tanpa tekanan. Suasana kelas yang penuh kegembiraan ini tidak hanya mengurangi stres dan kecemasan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapat. Guru pun menjadi lebih mudah dalam memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

#### 3.2 Pembahasan

Dalam proses sosialisasi mengenai konsep-konsep *Deep Learning* yang diperkenalkan oleh pemerintah, terdapat tiga elemen utama yang menjadi fondasi penting, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Meskipun ketiga konsep ini masih dalam tahap pengenalan dan sosialisasi, antusiasme para guru untuk memahaminya terbilang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya harapan besar di kalangan pendidik bahwa pendekatan baru ini dapat menjadi solusi inovatif dalam upaya perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Harapan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zhou et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pengajaran mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa secara signifikan. Peningkatan pengalaman belajar ini pada akhirnya juga berkontribusi pada perbaikan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan.

Tiga elemen kunci dalam *Deep Learning* saling melengkapi satu sama lain. Elemen pertama adalah *Mindful Learning*, yaitu pembelajaran yang berlandaskan pada kesadaran bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, preferensi, dan gaya belajar yang berbeda (Tzenios, 2022). Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Liu & Yuan (2024) menegaskan bahwa penerapan strategi pengajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pencapaian akademik mereka secara signifikan. Temuan ini memperkuat

pentingnya pendekatan yang memperhatikan profil pembelajar agar proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Elemen kedua adalah *Joyful Learning*, atau pembelajaran yang menyenangkan. Konsep ini menjadi salah satu pilar utama dalam *Deep Learning* (Weng et al., 2022). Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang positif juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian Pan et al. (2023) menyoroti pentingnya integrasi teknologi modern dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan media interaktif yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan produktif bagi siswa. Elemen ketiga adalah *Meaningful Learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi. Pada pendekatan ini, siswa didorong untuk dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transfer pengetahuan menjadi lebih optimal, dan pendidikan menjadi lebih relevan serta bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa (Wibawa et al., 2022). Zhang et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu menghubungkan konten akademis dengan penerapan di dunia nyata, sehingga meningkatkan relevansi pendidikan bagi kehidupan siswa (Cao & Sun, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* yang terdiri dari *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sistem pendidikan. Melalui penerapan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dan berpusat pada kebutuhan siswa, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan, efektif, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## 4 | KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran mendalam tidak jauh berbeda dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, penekanannya diawali dengan memahami profil siswa, kemampuan awal siswa dalam memahami suatu pelajaran, serta adanya diagnosa gaya belajar siswa. Aktivitas ini juga termuat dalam pendekatan pembelajaran mendalam, hanya saja perlu penguatan dalam aspek *meaningful*-nya, yaitu bagaimana guru mampu mengantarkan siswa pada pembelajaran nyata sesuai dengan kebiasaan yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama yang dihadapi sekolah di pedesaan adalah keterbatasan sarana pendukung yang tidak selengkap di perkotaan, sehingga menghambat upaya guru dalam menunjukkan kondisi kontekstual yang terkait dengan kebutuhan belajar. Untuk mengatasi kondisi ini, pembelajaran berbasis IT dapat menjadi solusi, yaitu pembelajaran yang menggunakan platform digital sehingga para siswa dapat berselancar secara virtual dalam memahami kondisi nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak berperan dalam penyelesaian PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, LPPM, serta Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas segala dukungan dan bantuannya.

## REFERENSI

- Alfiansyah, I. (2023). Analysis of differentiated learning strategies on student learning outcomes. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 131–143. <https://doi.org/10.30997/dt.v10i2.9699>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Complete ed.). Longman.
- Cao, Y., & Sun, Y. (2024). The research on the application of deep learning in education. *IETI Transactions on Data Analysis and Forecasting*, 2(3), 4–11. <https://doi.org/10.3991/itdaf.v2i3.51413>
- Harris, C. J., Krajcik, J. S., Pellegrino, J. W., & DeBarger, A. H. (2019). Designing knowledge-in-use assessments to promote deeper learning. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 38(2), 53–67. <https://doi.org/10.1111/emip.12253>

- Liu, B., & Yuan, D. (2024). Research on personalized teaching strategies based on learner profiles in a blended learning environment. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 20(1), 1–25. <https://doi.org/10.4018/ijicte.346823>
- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., ... & Liu, J. (2023). Mapping knowledge domain analysis in deep learning research of global education. *Sustainability*, 15(4), 3097. <https://doi.org/10.3390/su15043097>
- Piaget, J. (2005). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Tzenios, N. (2022). Learner-centered teaching. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 4(6), 1–7. <https://doi.org/10.56726/IRJMETS32262>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2022). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Wibawa, A., Dwiyanto, F., & Utama, A. (2022). Deep learning in education: A bibliometric analysis. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 6(2), 151–157. <https://doi.org/10.31763/businta.v6i2.596>
- Zhou, Q., Zhang, H., & Li, F. (2024). The impact of online interactive teaching on university students' deep learning—the perspective of self-determination. *Education Sciences*, 14(6), 664. <https://doi.org/10.3390/educsci14060664>.

How to cite this article: Manalu, A., Silaban, W., Rajagukguk, T. P., & Purba, I. D. (2025). Penguatan Pemahaman Awal Guru tentang Pendekatan Deep Learning. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 273–277. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.583>.